

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian telah berhasil menjawab pertanyaan penelitian dan menguji efektivitas model pemberdayaan berbasis dinamika kelompok untuk meningkatkan kemandirian petani dalam usahatani di Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, dengan kesimpulan sebagai berikut :

1. Kondisi Empirik Program Pemberdayaan melalui penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian di Desa Pagerwangi

Secara empirik kegiatan pemberdayaan petani melalui penyelenggaraan penyuluhan sudah dan sedang dilaksanakan, namun hasil kegiatannya belum meningkatkan ke arah kemandirian petani dalam usahatani. Salah satu faktor penyebab tersebut adalah metodologi (pendekatan, strategi, metode, dan teknik) yang digunakan belum relevan dengan tujuan dan prinsip pemberdayaan. Masalahnya; (1) Penyuluhan yang diikuti petani masih bersifat konvensional, strategi dan metode cenderung bersifat monolog dan klasikal, (2) Materi penyuluhan cenderung mengutamakan pada pesan pembangunan pertanian dari dinas pertanian vs kebutuhan belajar petani (3) Sikap penyuluh cenderung menggunakan cara-cara koersif (memaksa), dan mengurui daripada dialogis, sehingga tidak mendorong petani untuk terlibat aktif dan saling membelajarkan (*mutual learning*) antar anggota kelompok untuk menerapkan inovasi dan membudayakan kerjasama, (4) Kegiatan penyuluhan seringkali tidak mengajak petani untuk melakukan refleksi dan evaluasi, (5) Kurikulum yang kaku, dan bersifat sentralistik, serta tidak didasarkan pada permasalahan dan kebutuhan petani, serta (6) Dampak penyuluhan belum mampu memberdayakan petani mengarah ke arah kemandirian usahatani.

Kelemahan pada dimensi pengelolaan program diantaranya menunjukkan : (1) Belum tumbuh inisiatif sendiri untuk membangun budaya bekerjasama baik antar anggota, kelompok maupun dengan pihak lain, (2) Masih rendahnya kemampuan dalam pengelolaan usahatani, terutama pada pascapanen dan perluasan usaha, (3) masih lemah dalam mengelola sarana, prasarana, dan teknologi pembelajaran sebagai pendukung keberhasilan program, dan (4) masih lemah dalam mengelola kelompok tani sebagai wahana berinteraksi dalam pembelajaran, unit produksi usahatani untuk skala ekonomi yang lebih menguntungkan, dan wahana kerjasama antar anggota, kelompok, dan pihak lain.

Informasi tersebut merupakan masukan untuk merekonstruksi pengembangan model pemberdayaan yang relevan dengan prinsip dan tujuan pemberdayaan.

2. Pengembangan model konseptual pemberdayaan berbasis dinamika kelompok untuk meningkatkan kemandirian usahatani

Kemandirian petani adalah suatu kondisi yang bisa ditumbuhkan melalui pemberdayaan (*empowement*) yakni memberikan kekuatan atau daya, agar seseorang, dan atau kelompok jadi berdaya (*powerfull*). Kondisi tersebut bisa ditumbuhkan melalui penyuluhan ke arah perubahan sikap dan perilaku yang mampu mengembangkan usahatani dan kualitas kehidupannya. Untuk mewujudkan upaya tersebut dapat dilakukan melalui kelompok yang mewadahi pembangunan masyarakat, karena dengan berkelompok para anggota bisa berinteraksi dan saling pengaruh-mempengaruhi ke arah perubahan penyesuaian (*adjustive changes*). Interaksi dinamis dan produktivitas kelompok dipengaruhi oleh kekuatan unsur-unsur dinamika kelompok (tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi dan tugas kelompok, pembinaan kelompok, kekompakan kelompok, suasana kelompok, tegangan kelompok, dan keefektifan kelompok). Kekuatan-kekuatan dinamika kelompok tersebut dirancang sebagai dasar (based) dalam siklus kerja pemberdayaan melalui penyelenggaraan program penyuluhan pertanian. Pengembangan model pemberdayaan, dirancang dengan memanfaatkan kekuatan-kekuatan dinamika kelompok pada dimensi

pemberdayaan yaitu; (a) dinamika pembelajaran, (b) dinamika berusaha, dan (c) dinamika bekerjasama untuk mengatasi kesulitan dan hambatan usahatani.

Secara konseptual melalui dinamika pembelajaran, petani berusaha aktif meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilakunya untuk meningkatkan usahatani yang lebih maju (*farming process*) dan kualitas hidupnya. Melalui dinamika usahatani, petani berusaha aktif menerapkan inovasi untuk peningkatan usahatani dan kualitas kehidupannya, memanfaatkan peluang ekonomi, dan peningkatan produktivitas usahatani dalam prapanen, pascapanen, dan pemasaran hasil.

Melalui dinamika kerjasama petani, aktif dalam membina kerjasama antar anggota, kelompok, dan pihak lain untuk pengadaan dan penggunaan saprodi, bekerjasama dalam proses produksi dan pascapanen, serta bekerjasama dalam penguasaan pasar (*bagining position*)

Strategi yang ditempuh dalam proses pemberdayaan (periksa siklus pemberdayaan) adalah ; (1) mengorganisir kelompok tani sebagai wahana interaksi dalam proses pembelajaran sehingga terjadi perubahan sikap dan perilaku, (2) mengorganisir kelompok tani sebagai unit usahatani untuk mencapai skala ekonomi yang lebih menguntungkan, (3) mengorganisir kelompok tani sebagai wahana kerjasama antar anggota, kelompok dan pihak lain untuk mengatasi kesulitan dan hambatan usahatani, (4) menggunakan pendekatan partisipatif, prinsip andragogis, dan cara dialogis agar terjadi interaksi dinamis dan partisipasi aktif dalam pembelajaran, dan menempatkan penyuluh sebagai fasilitator dan instrumental pembelajaran, (5) secara substantif disamping materi pokok penyuluhan pertanian (*on-farm*), juga diberikan *off-farm* sebagai muatan perluasan usahatani.

3. Implementasi model pemberdayaan berbasis dinamika kelompok untuk meningkatkan kemandirian petani dalam usahatani

Dengan dukungan berbagai pihak, terutama anggota kelompok tani, kontak tani, pengelola kelompok tani, tokoh masyarakat, Dinas pertanian, BPP, dan PPL serta pihak lain yang terkait. Pengembangan model ini dapat diimplementasikan

sesuai dengan rancangan dan tujuan yang telah ditetapkan, dengan kegiatan sebagai berikut :

- a. Orientasi dan sosialisasi pengembangan model pemberdayaan (model inovatif) kepada semua *stakeholder*, mengenai; (1) perencanaan pengembangan program meliputi; latarbelakaang, tujuan kegiatan, kurikulum kegiatan, jadwal kegiatan, anggaran,sarana dan prasarana pendukung, pelaku dan sasaran program, dan evaluasi program, (2) pelaksanaan kegiatan, (3) evaluasi dan tindak lanjut program.
- b. Reorganisasi dan revitalisasi kelembagaan/kelompok sebagai wahana pemebelajaran, unit usaha dan wahana kerjasama. Dengan menegaskan kembali struktur, fungsi, dan tugas kelompok, hubungan kerja dan pembagian tugas dan fungsi, jaringan komunikasi dan membina interaksi, koordinasi dan pengaturan keterlibatan anggota dalam mencapai tujuan kelompok. Demikian juga dalam memelihara semangat kelompok, kesetiakawanan, loyalitas terhadap kepemimpinan kelompok dalam membina dan menciptakan suasana kohesivitas kelompok, menyadarkan adanya tantangan dalam persaingan berusahatani, menumbuhkan sikap menerima kritik, serta menanamkan kerja keras untuk mencapai tingkat produktivitas dan kepuasan anggota kelompok.
- c. Menunbuhkan usaha aktif petani dalam mengubah sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas hidup. Sikap dan perilaku ini ditujukan dengan keterlibatan secara aktif petani mulai dari identifikasi kebutuhan pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajarn, menetapkan materi pembelajaran, memilih strategi, metode, dan teknologi pembelajaran serta evaluasi pembelajaran. Dengan cara ini petani menemukan identitaas pribadinya, merasa ada pengakuan (*recognition*) dan tumbuh kesadaran akan existensinya sebagai anggota kelompok dan pada gilirannya mereka terlibat aktif dalam proses pembelajaran secara total. Dan ini semua diaktualisasikan dalam implantasi model pada dimensi dinamika pembelajaran.

- d. Menumbuhkan usaha aktif petani untuk menerapkan inovasi dan meningkatkan produktivitas (prapanen dan pascapanen), serta perluasan usahatani untuk mencapai skala ekonomi yang lebih menguntungkan. Perubahan sikap dan perilaku ke arah itu ditunjukkan dengan keaktifan mereka dalam menerima dan menerapkan inovasi prapanen, pascapanen, memanfaatkan peluang dengan penganekaragaman usahatani, meningkatkan produktivitas dan mutu hasil usahatani, serta efisiensi usahatani yang berorientasi pada kebutuhan pasar. Kegiatan mereka diragakan dalam model ini pada dimensi dinamika usahatani.
- e. Menumbuhkan usaha aktif petani untuk bekerjasama dengan cara mengarahkan sikap dan perilaku mereka untuk mengatasi tantangan, permasalahan, hambatan, dan kesulitan secara bersama-sama dalam kelompok, antar kelompok, atau dengan pihak lain dalam prapanen, pascapanen, pemasaran hasil dan pemupukan modal usahatani. Melalui kerjasama itu juga sangat dimungkinkan untuk mempermudah mengakses informasi, sarana produksi dan teknologi usaha, pengembangan irigasi, serta kemudahan lain dalam pembangunan pertanian, disamping menumbuhkan sikap demokratisasi. Usaha aktif mereka dilukiskan dalam model ini pada dimensi dinamika kerjasama.
- f. Kepaduan kajian empirik, teori (pemberdayaan, dinamika kelompok, penyuluhan, dan kemandirian), dan pendekatan partisipatif, prinsip androgogis, serta cara dialogis yang diterapkan dalam implementasi model pemberdayaan petani telah dilakukan dan telah mampu menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran petani terhadap adanya masalah yang dihadapi dan mampu mencari solusi pemecahannya ke arah peningkatan kemandirian usahatani. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan, keterampilan dan sikap dalam menyadari adanya masalah, memiliki wawasan ke depan, tumbuhnya kreatifitas, perubahan berfikir ke arah berfikir rasional, menumbuhkan daya juang yang kuat dalam mencapai tujuan (aspirasi), memupuk perilaku inovatif dan *interprenershif*, melatih keuletan dalam bekerja dan berusaha, serta

memelihara dan menjaga harga diri. Upaya perubahan sikap dan perilaku tersebut dalam model ini diperankan sebagai kemandirian petani dalam usahatani.

- g. Peranan dan fungsi kepemimpinan kelompok dalam implementasi model ini akan efektif apabila pemimpin kelompok menunjukkan kemampuan melakukan hal-hal seperti; (1) memberikan keteladanan, (2) memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk mengembangkan dirinya, (3) memberikan dorongan kepada anggota untuk berani bertindak, (4) memiliki aspirasi yang kuat (bekerja keras) dalam memperjuangkan hak dan kewajiban anggota, serta (5) tabah dan telaten membimbing anggota dalam proses difusi berbagai inovasi usahatani.

4. Efektifitas model pemberdayaan berbasis dinamika kelompok untuk meningkatkan kemandirian petani dalam usahatani

Secara konseptual bahwa kemandirian petani bisa ditumbuhkan pemberdayaan, untuk menumbuhkan kekuatan-kekuatan individu dan kelompok petani ditumbuhkan dengan memfungsikan unsur-unsur dinamika kelompok dalam menjalankan fungsi-fungsi penyelenggaraan penyuluhan. Pengalaman empirik membuktikan arah dan derajat keeratan hubungan antara variabel dinamika kelompok (X) dengan variabel pemberdayaan (Y), variabel pemberdayaan (X) dengan kemandirian usahatani (Z), dan variabel dinamika kelompok (X) dengan kemandirian petani (Z) menunjukkan hubungan searah dan signifikan. Selanjutnya diperoleh pula informasi hasil penelitian mengenai hubungan variabel pemberdayaan dengan rincian sub-variabel yaitu; dinamika pembelajaran (X1) dengan variabel dinamika usaha, (X2), hubungan variabel dinamika pembelajaran (X1) dengan variabel dinamika kerjasama (X3), serta hubungan dan kontribusi masing-masing sub-variabel secara individual/partial dan simultan terhadap peningkatan kemandirian petani dalam usahatani. Artinya semakin tinggi intensitas dinamika kelompok dan pemberdayaan, cenderung semakin meningkat derajat kemandirian petani dalam usahatani.

Analisis perbedaan rerata data sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) perlakuan (*treatment*) model pemberdayaan secara signifikan meningkat, artinya implementasi model pemberdayaan berbasis dinamika kelompok berpengaruh terhadap peningkatan kemandirian petani dalam usahatani pada kelompok tani di Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Peningkatan kemandirian petani dalam usahatani diragakan dengan kemampuan, keterampilan dan sikap dalam menyadari adanya masalah, memiliki wawasan ke depan, tumbuhnya inisiatif dan kreatifitas, perubahan berfikir ke arah berfikir rasional, tumbuhnya daya juang yang kuat dalam mencapai tujuan (aspirasi), lahirnya perilaku inovatif dan interprenershif, meningkatnya etos kerja atau keuletan dalam bekerja dan berusaha, serta mampu memelihara dan menjaga harga diri.

B. Saran

Berdasarkan beberapa kesimpulan di atas, maka disarankan hal-hal sebagai berikut :

2. Untuk mengantisipasi perubahan sector pertanian, perlu ada upaya pemberdayaan ke arah peningkatan kemandirian petani dalam berusahatani, Kegiatan tersebut hendaknya dilakukan dengan cara meningkatkan intensitas penyuluhan yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan petani sehingga sadar akan masalah yang dihadapi dan mampu mengatasinya, mampu memnentukan sendiri pilihannya dalam mengambil keputusan yang tepat dalam mengantisipasi pengaruh terjadinya perubahan pasar, iklim, teknologi, serta mampu memanfaatkan peluang-peluang yang ada untuk meningkatkan pendapatan dan memiliki daya saing dalam menghadapi persaingan pasar.
3. Kemandirian petani bisa ditumbuhkan dengan pemberdayaan yakni memberikan daya atau kekuatan melalui penyuluhan untuk menentukan pilhan sendiri dan pengabilan keputusan berdasarkan sumberdaya yang dimiliki sendiri. Disarankan kepada penyuluh dan pengelola kelompok tani, hendaknya menyelenggarakan penyuluhan dilakukan dengan cara-cara yang memberdayakan, dengn menggunakan berbagai strategi (terutama motode, dan teknik, serta pendekatan dinamika kelompok) yang mampu melibatkan

secara aktif anggota kelompok dalam keseluruhan langkah kegiatan pemberdayaan.

4. Penyelenggaraan penyuluhan hendaknya lebih memfokuskan pada upaya peningkatan maartabat petani sebagai subyek pembangunan, dan bukan semata-mata sebagai factor produksi usahatani. Oleh sebab itu kegiatan penyuluhan hendaknya dilakukan secara dialogis yang mengarah pada peningkatan kesadaran petani tergapad masalah yang dihadapi dan mampu mengatasinya, mengubah sikap dan perilakukunya agar mampu bertindak rasional, inovatif, dan berjiwa wirausaha, sehingga mampu menentkan sendiri pilihannya, dan memberikan respons yang tepat terhadap berbagai perubahan, serta mampu mengendalikan masa depannya untuk hidup sejahtera dengan mengelola sumberdaya yang dimilikinya secara optimal.
5. Peningkatan intensitas penyuluhan dalam memberdayakan petani untuk meningkatkan kemandirian usahatani supaya lebih efektif, disarankan kepada penyuluh dan pengelola kelompok tani untuk melakukan revitalisasi fungsi kelembagaan kelompok tani bukan hanya sebagai satuan pendidikan, akan tetapi dimaknai sebagai strategi peberdayaan dan agen perubahan, serta diperankan kelompok tersebut sebagai wahana pembelajaran, unit produksi dan wahana kerjasama antar anggota, kelompok dan pihak lain untuk mengatasi kesulitan dan hambatan usahatani.
6. Model pemberdayaan berbasis dinamika kelompok secara empirik sudah teruji efektifitasnya untuk meningkatkan kemandirian petani dalam berusahatani, namun demikian untuk meningkatkan mutu, efektifitas desiminasi program, dan perluasan sasaran pemberdayaan dengan pengembangan model ini, disarankan kepada penyuluh dan pengelola kelompok tani untuk melakukan adaptasi implementasi model ini (sesuai dengan kondisi sasaran program) pada penyelenggaraan penyuluhan pertanian.
7. Untuk keberhasilan dan percepatan program pemberdayaan melalui penyuluhan, disarankan kepada pemerintah cq Dinas pertanian untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi tenaga penyuluh. Tenaga penyuluh

tidak cukup hanya memiliki kompetensi budidaya tanaman (*farming process*) saja, melainkan perlu menguasai kompetensi kependidikan nonformal dan pengembangan masyarakat, sosial budaya, sosial-ekonomi, dan pemasaran, serta kemampuan untuk memahami kebutuhan dan teknologi spesifik local untuk pengembangan agrobisnis dan agroindustry.

8. Untuk memperkaya kajian empirik dan pengembangan keilmuan, disarankan bagi peneliti selanjutnya melakukan penelitian pada subyek penelitian yang sama dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda, atau pada subyek lain yang memiliki karakteristik relatif sama dengan metode penelitian yang sama. Bahkan sangat dimungkinkan penelitian pada subyek yang sama dengan melacak variabel-variabel lainnya yang mempengaruhi kemandirian petani dalam usahatani.